

AKSI KOLABORASI AKSELERASI PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) PROVINSI BANTEN MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA DI DESA CAKUNG

Rizal Syaifudin^{1*}, Togi Haidat Mangara¹, Deris Desmawan¹, Sugeng Setyadi¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding-Author : rizal92@untirta.ac.id

ABSTRAK. *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan suatu tujuan bersama yang hendak dicapai oleh tiap negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan senantiasa menjaga keberlangsungan. Kesejahteraan tersebut harus dicapai dalam tiap hierarki masyarakat termasuk dalam lingkungan desa. Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kemajuan suatu desa yang mana dapat disinkronisasikan dengan tujuan – tujuan SDGs. Desa Binuang merupakan salah satu desa di Provinsi Banten dengan status desa Berkembang. Hasil observasi menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam aspek pembangunan desa, prevalensi *stunting*, dan juga permasalahan persampahan. Permasalahan – permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara adanya kolaborasi antar desa untuk meningkatkan pembangunan desa, sosialisasi peningkatan kesadaran dan pemahaman akan *stunting*, dan juga sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan daur ulang sampah organik menjadi kompos melalui program Biosaka. Dengan adanya program – program tersebut, maka diharapkan terdapat kolaborasi yang baik antar masyarakat Desa Cakung dengan pemerintah setempat dan juga dengan desa – desa lainnya.

Kata Kunci: SDGs, IDM, kolaborasi

ABSTRACT. *Sustainable Development Goals (SDGs)* are a collective goal that is to be achieved by all nations to increase its people welfare along with its sustainability. The people's welfare must be achieved by all societal hierarchies including the rural society. Indeks Desa Membangun (IDM) is one of the indicators used in measuring the development of a rural area which can be synchronized with the SDGs. Binuang Village is one of the rural areas in Banten Province with the status of developing village. The observation conducted shows that problems occurring in Binuang Village include the development problem, *stunting* problem, and waste problem. Those problems can be solved by intra-village collaboration to increase rural development, *stunting* awareness socialization, and healthy behavior program and organic waste recycle program socialization. With those programs, it is hoped that there will be a collaborative act between the people of Binuang Village with the local government and their surrounding villages.

Keywords: SDGs, IDM, collaboration

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kelanjutan dan perluasan dari agenda Millenium Development Goals (MDGs) yang telah dijalankan oleh berbagai negara sejak tahun 2001 hingga 2015. SDGs bertujuan untuk menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan bersosial Masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup dan Pembangunan yang inklusif serta terlaksananya tata Kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Adapun berbagai program dari SDGs merupakan agenda internasional yang berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Adapun 17 tujuan dalam SDGs ini meliputi; 1) Tanpa Kemiskinan;

(2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Provinsi Banten sebagai wujud komitmennya telah disesuaikan dengan sasaran Pembangunan daerah yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Banten Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Rencana Aksi Daerah (RAD) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Provinsi Banten 2020-2022. RAD tersebut berisi tentang program kegiatan, dan keluaran (output) secara ataupun tidak langsung yang mendukung SDGs.

Ukuran tingkat perkembangan atau kemajuan desa dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Desa, Indeks Desa Membangun, dan SDGs Desa (Oktaviana & Darma, 2022; Sari & Oktavianor, 2020). Indeks Desa membangun diukur berdasarkan pemenuhan SPM Desa yang meliputi kebutuhan social dasar, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, penyelenggaraan pemerintahan desa, serta kelembagaan desa yang berkelanjutan. Di dalam indeks desa membangun desa dikelompokkan ke dalam desa mandiri, desa berkembang, dan desa tertinggal (Kementerian Desa PDTT, 2023). Indeks Desa Membangun (IPM) merupakan indikator yang mengukur indeks ketahanan social, indeks ketahanan ekonomi, dan indeks ketahanan lingkungan. Menurut Peraturan Menteri Desa Nomor 2 tahun 2016, Indeks desa membangun membuat katagori desa menjadi desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal dan desa sangat tertinggal. Sedangkan SDGs Desa diatur dalam Permendesa Nomor 21 Tahun 2000 tentang pedoman umum Pembangunan desa dan pemberdayaan Masyarakat desa.

Desa Cakung merupakan salah satu desa yang terletak pada kecamatan Binuang, kabupaten Serang, Banten. Penduduk pada desa Cakung berjumlah sekitar 3.900 jiwa dengan luas wilayah sebesar 3.159.505 hektar. Sebagian besar wilayah desa Cakung berupa lahan pertanian dan perkebunan, sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa Cakung juga memiliki beberapa UMKM yang memproduksi makanan khas seperti gemplong, jejeorong, dan kerupuk kemplang. Namun, walaupun desa Cakung memiliki potensi desa yang besar, menurut indeks desa membangun desa Cakung masih tergolong desa berkembang. Nilai indeks desa membangun desa Cakung tahun 2022 sebesar 0,608 dan naik pada tahun 2023 sebesar 0,6651. Desa berkembang merupakan desa yang memiliki sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi akan tetapi belum dapat mengelolanya secara optimal. Permasalahan selanjutnya di desa Cakung adalah terkait dengan sampah. Banyak Masyarakat yang belum sadar akan hidup bersih dan sehat. Tumpukan sampah banyak terdaoat tepi jalan menuju desa Cakung. Hal ini membuat ketidaknyamanan warga yang melintasi jalan tersebut. Sampai saat ini belum ada mobil pengangkut sampah yang masuk ke Kecamatan Binuang, khususnya desa Cakung sehingga permasalahan sampah menjadi permasalahan yang serius.

Oleh karena itu, pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) 09 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan program kerja dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten dalam pelaksanaan program kerjanya. Dengan adanya pengabdian Masyarakat secara kolaborasi ini diharapkan dapat memiliki dampak positif bagi Masyarakat desa Cakung dan target SDG's di Provinsi Banten dapat tercapai.

ANALISIS PERMASALAHAN

Menurut data dari Indeks Desa Membangun (IDM), Desa Cakung belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dari tahun 2020 – 2023. Meskipun berada pada kategori desa berkembang, nilai IDM Desa Cakung dan perbandingan dengan desa – desa di Kecamatan Binuang dari tahun 2020 – 2023 dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Tabel 1. Perkembangan Indeks Desa Membangun di Kecamatan Binuang 2020 - 2023

Nama Desa	2020		2021	
	IDM	Status	IDM	Status
Binuang	0,6425	Berkembang	0,6583	Berkembang
Cakung	0,6013	Berkembang	0,6013	Berkembang
Renged	0,6125	Berkembang	0,6125	Berkembang
Gembor	0,6851	Berkembang	0,6851	Berkembang
Warakas	0,6589	Berkembang	0,6589	Berkembang
Sukamampir	0,6516	Berkembang	0,6516	Berkembang
Lamaran	0,6232	Berkembang	0,6232	Berkembang

Sumber; Indeks Desa Membangun 2023

Lanjutan Tabel 1

Nama Desa	2022		2023	
	IDM	Status	IDM	Status
Binuang	0,6621	Berkembang	0,6816	Berkembang
Cakung	0,6089	Berkembang	0,6651	Berkembang
Renged	0,6125	Berkembang	0,6087	Berkembang
Gembor	0,674	Berkembang	0,7444	Maju
Warakas	0,6589	Berkembang	0,6248	Berkembang
Sukamampir	0,6516	Berkembang	0,6424	Berkembang
Lamaran	0,6232	Berkembang	0,6162	Berkembang

Sumber: Indeks Desa Membangun 2023

Dapat dilihat pada Tabel 1, Desa Cakung pada Tahun 2023 termasuk pada desa dengan status Berkembang dengan nilai IDM 0,651 yang mana termasuk ke dalam desa dengan nilai IDM tertinggi di Kecamatan Binuang (Kementerian Desa PDTT, 2023). Meskipun demikian, tidak terdapat kenaikan tren yang signifikan dibandingkan dengan Desa Gembor yang berhasil menjadi desa dengan status Maju dengan nilai IDM 0,7444. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kemendes, permasalahan yang ada di Desa Cakung meliputi masih sering ditemukan warga yang membuang sampah tidak pada tempatnya (sembarangan), minimnya ketersediaan tenaga kesehatan terutama ketiadaan dokter, dan permasalahan sanitasi serta air bersih. Oleh karena itu, permasalahan – permasalahan utama di Desa Cakung dapat disimpulkan menjadi tiga hal yaitu, permasalahan terkait pengelolaan permasalahan Pembangunan desa, prevalensi *stunting*, dan juga permasalahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Adapun beberapa solusi yang ditawarkan melalui pengabdian masyarakat ini berupa:

Tahap 1

Melakukan sosialisasi terkait upaya perwujudan percepatan Pembangunan desa dalam rangka pencapaian SDGs Desa. Sosialisasi ini merupakan bentuk kerjasama antara kelompok KKM 09 di desa Cakung dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten. Dalam sosialisasi berfokus pada bagaimana mewujudkan pembangunan desa-desa di kecamatan Binuang, Kabupaten Serang supaya menjadi desa yang berkatagori maju. Adanya kolaborasi antar desa tersebut dapat membantu desa dengan memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan

desa terlebih ketika masyarakat desa tersebut dilibatkan, yang mana dapat juga meningkatkan kemandirian desa dan kontribusi masyarakat tersebut memiliki dampak positif terhadap lingkungannya (Kvartiuk & Curtiss, 2019; Menconi dkk., 2020; Thellbro dkk., 2021).

Tahap 2

Melakukan sosialisasi terkait mencegah *stunting* pada 1000 hari pertama kehidupan. Sosialisasi ini adalah bentuk kerjasama antara kelompok KKM 09 di desa Cakung dengan Dinas Kesehatan Provinsi Banten.

Tahap 3

Melakukan sosialisasi PHBS dan sosialisasi pembuatan biosaka. Sosialisasi PHBS merupakan program kerja dari kelompok KKM 09 yang dilakukan di SD ataupun sekolah-sekolah yang ada di Desa Cakung. Sedangkan sosialisasi pembuatan biosaka merupakan program kerja Kerjasama dengan kelompok KKM yang ada di Desa Lamarin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian SDGs Desa

Pada tahap 1, Desa Cakung dapat melakukan kerjasama dengan desa - desa yang berbatasan dengan Desa Cakung baik di dalam Kecamatan Binuang sendiri atau dengan desa - desa lain di luar Kecamatan Binuang atau bahkan di luar Kabupaten Serang. Desa Cakung berbatasan dengan desa - desa lain di luar Kabupaten Serang seperti dengan Desa Onyam Kecamatan Gunungkaler Kabupaten Tangerang. Kondisi tersebut merupakan potensi yang besar untuk melakukan kerjasama antar desa. Kerjasama antar desa tersebut bermanfaat bagi Desa Cakung dan juga desa - desa lainnya diantaranya adanya pengelolaan, perlindungan, dan pelestarian aset desa hasil kerjasama tersebut yang mana dilakukan dengan adanya kolaborasi antar desa, adanya peningkatan sistem pengelolaan lingkungan, peningkatan pengelolaan potensi unggulan antar desa, bahkan dapat berpotensi untuk membentuk pusat - pusat pertumbuhan ekonomi baru.



Gambar 1. Penyampaian materi pencapaian SDGs Desa oleh Bappeda Provinsi Banten

Pencegahan *Stunting*

Dalam rangka pencegahan *stunting*, Desa Cakung bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Banten melalui sosialisasi dengan pembahasan bahwa pengentasan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi serta menjaga kesehatan lingkungan seperti pengelolaan persampahan, memastikan adanya pemantauan pertumbuhan bayi

hingga balita di Posyandu, memastikan ketersediaan tenaga kesehatan untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi baik saat proses kehamilan, proses kelahiran, hingga pasca kelahiran, memastikan ketersediaan gizi yang cukup bagi ibu hamil, dan juga mencanangkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tiap keluarga. Stunting merupakan kondisi dimana seseorang kekurangan gizi kronis (dalam jangka waktu yang lama, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) sehingga tinggi badannya dibanding usianya terlihat lebih pendek dari sebayanya. Stunting dapat diakibatkan karena asupan zat gizi makro dan mikro tidak adekuat, faktor pola asuh yang biasanya juga dipengaruhi oleh kepercayaan/mitos, Ibu bekerja, dan day care, faktor Sosio-Ekonomi seperti daya beli pangan rendah, dan lain-lain seperti Infeksi, penyakit bawaan, sanitasi, lingkungan. adapun dampak dari stunting diantaranya: mudah sakit, kemampuan kognitif kurang, saat tua beresiko terkena penyakit, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, mengakibatkan kerugian ekonomi, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Sosialisasi merupakan langkah awal yang baik dalam rangka pencegahan *stunting* yang mana masyarakat dapat diberikan pemahaman yang mendalam terhadap *stunting*, apa saja yang mempengaruhinya dan bagaimana pencegahannya (Umam dkk., 2022; Widjayatri dkk., 2020; Widyastuti dkk., 2022)



Gambar 2. Sosialisasi Pencegahan Stunting oleh Dinas Kesehatan Provinsi Banten

Sosialisasi PHBS dan Biosaka

Sosialisasi PHBS dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cakung dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini menekankan kepada target pelajar SD agar dapat menerapkan PHBS sejak usia dini. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pelajar dalam rangka menjalankan PHBS diantaranya adalah dengan selalu mencuci tangan dengan baik dan benar agar mengurangi risiko infeksi bakteri ataupun virus, menjaga kelestarian lingkungan khususnya di rumah sendiri dan juga lingkungan sekolah, menjaga pola makan yang sehat, mengelola emosi dan penggunaan teknologi, serta mengajarkan pentingnya aktivitas fisik yang baik seperti berolahraga.

Pelatihan biosaka dilakukan kepada para petani di desa Cakung dan Lamaran, kecamatan Binuang. Biosaka merupakan suatu bentuk inovasi dari bentuk pupuk yang dapat diproduksi sendiri dengan memanfaatkan bahan baru terbarukan yang tersedia di alam. Penggunaan biosaka dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia dan dapat menjadikan lebih efisiennya biaya produksi pertanian. Narasumber dari kegiatan ini adalah H. Sulaeni, SP., M.Si. Beliau juga menjelaskan

bahwa pembuatan pupuk biosaka ini sangatlah mudah. Pupuk biosaka dibuat dengan meremas lima jenis tanaman hijau kemudian dimasukkan kedalam bak yang berisi 5 liter air. Setelah lengket dan berminyak, air tersebut disaring dan dimasukkan ke dalam botol kemudian didiamkan selama lima hari. Penggunaan biosaka ke tanaman cukup hanya dengan menyemprotkan mengikuti arah angin dan dikabutkan. agar menghasilkan air seperti kabut maka alat yang digunakan perlu disetting untuk membuat lubang kecil-kecil. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat desa itu sendiri dan juga terhadap lingkungannya (Suhastyo, 2017).



Gambar 3. Meremas tanaman untuk dijadikan bahan baku biosaka



Gambar 4. Memasukkan air remasan tanaman untuk dimasukkan ke dalam botol dan diendapkan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi yang baik antara pihak akademisi yang diwakilkan oleh kelompok 09 Desa Cakung KKM Tematik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pihak pemerintah baik dari Pemerintah Provinsi Banten, Pemerintah Kecamatan Binuang, Pemerintah Desa Cakung, dan juga jajaran - jajaran lainnya, serta pihak masyarakat Desa

Cakung. Kolaborasi antar pihak tersebut menghasilkan komitmen bersama dengan masyarakat Desa Cakung untuk bekerja sama dalam rangka pembangunan desa melalui kolaborasi antar desa, pencegahan stunting, dan juga program PHBS dan Biosaka. Program - program tersebut dirancang dalam menyelesaikan permasalahan - permasalahan yang diidentifikasi di Desa Cakung yang mana dengan adanya program - program tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan Desa Cakung terutama dari segi pembangunan desa dan juga kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kelompok KKM 09, KKM Tematik Gelombang 2 Tahun 2023 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kepala Desa dan Perangkat Desa Cakung, Bappeda Provinsi Banten, Dinas Kesehatan Provinsi Banten, dan Camat Kecamatan Binuang, Kabupaten Serang, Banten.

REFERENSI

- Kementerian Desa PDTT. (2023). *IDM: Indeks Desa Membangun*. <https://idm.kemendesa.go.id/rekomendasi>
- Kvartiuk, V., & Curtiss, J. (2019). Participatory rural development without participation : Insights from Ukraine. *Journal of Rural Studies*, 69(April), 76–86. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.04.002>
- Menconi, M. E., Grohmann, D., & Mancinelli, C. (2020). Land Use Policy European farmers and participatory rural appraisal : A systematic literature review on experiences to optimize rural development. *Land Use Policy*, 60(2017), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.10.007>
- Oktaviana, O., & Darma, B. A. (2022). ANALISIS PEMBANGUNAN DESA DI PROVINSI BANTEN BERDASARKAN PERBANDINGAN CAPAIAN NILAI IDM. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2017), 188–205. <https://doi.org/10.31506/jap.v13i2.15474>
- Sari, N., & Oktavianor, T. (2020). Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan (JPP)*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i1.2768>
- Suhastyo, A. A. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH COMPOSTING TRAINING. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1425>
- Thellbro, C., Neumann, W., Zachrisson, A., Bj, T., & Svensson, J. (2021). Participatory comprehensive planning to handle competing land-use priorities in the sparsely populated rural context. *Journal of Rural Studies*, 88(August), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.09.031>
- Umam, K., Khoirudin, F., Mei, R., Aulana, N., Rodiah, S., Khafsoturrohmah, D., Putri, M. M., Syarofah, S., Romadoni, K. D., Amini, F. H., Hasanah, U., & Hidayat, S. (2022). SOSIALISASI BAHAYA STUNTING DI DESA PUCUNGWETAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(2), 181–187. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.83>
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Widyastuti, Y., Rahayu, U. F. N., Mulyana, T., & Khoiri, A. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya. *KOMUNITAS*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v2i1.15577>